

BAB I

PENDAHULUAN

Peran pendidikan di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses mendidik siswanya. Di dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang – undang RI Tentang Guru dan Dosen, No. 14 thn 2005)

Tujuan pendidikan Indonesia untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat.

Dari berbagai macam hasil penelitian, banyak diantaranya terbukti bahwa kecerdasan emosional berperan sangat penting dan jauh lebih significant disbanding dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya sebagai syarat dalam meraih keberhasilan, akan tetapi kecerdasan emosilah yang banyak terbukti bahwa seseorang dalam dapat lebih mudah meraih kesuksesan. Dalam hal ini juga banyak kasus terjadi

bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang bagus, maka hasilnya akan tidak maksimal. Dan sebaliknya, orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa saja dia mampu bersaing didalam dunia kerja. Disinilah peran kecerdasan emosional terbukti hasilnya (Agustian, 2001, p. 17)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terdapat setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang enderung pada kebenaran (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang tauhid (*integralistik*). Serta berperinsip setiap kejadian hanya karena Allah (Ginanjar, 2001, p. 57). Kecerdasan spiritual ini sangat membantu dalam membangkitkan ethos kerja (selera kerja). Ethos kerja yang tinggi membantu menyelesaikan kerja dengan baik.

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan IQ saja pada siswa, tetapi juga memmphatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Maka berdasarkan latar belakang yang di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang “PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NEGERI 1 SEMARANG.”

A. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan dalam pengambilan judul ”Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Semarang”, ini karena beberapa hal diantaranya :

1. Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan salah satu kemampuan individu untuk mengenali emosi diri dan mampu memotivasi diri sendiri, juga dapat mengenali emosi lain diantaranya adalah empati dan kemampuan untuk membangun kerjasama yang baik dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Untuk itu kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan individu dan perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi.
2. Kecerdasan spiritual, Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ary Ginanjar (2008:13), Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan

untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. (Agustine, 2008, p. 13)

3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Semarang memiliki kemampuan dan komitmen mengajarkan ilmu agama khususnya dan serta membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini didasarkan peranya sebagai lembaga yang bertugas mengajarkan ilmu baik umum maupun adama kepada siswa.
4. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik merupakan keberhasilan yang direncanakan oleh karena itu dalam pemilihan metode, strategi dan peran guru PAI disini sangat penting terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
5. Peneliti memilih SMK 1 Semarang dikarenakan disekolahan tersebut menjadi salah satu lembaga, yang khususnya guru PAI nya ikut berperan aktif dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dibanding guru-guru yang lain.
6. Peneliti memilih SMK 1 Semarang selain yang disebutkn diatas, peneliti juga melihat langsung bahwasanya karena ada penanganan siswa yang berbeda beda, guru PAI terlibat atau ikut andil dalam penanganannya.

B. Penegasan Istilah

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SMK 1 Semarang”. Dengan bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul skripsi ini. Penegasan istilah dalam judul skripsi ini meliputi :

1. Peran Guru, pengertian peran guru secara umum menurut ngalim purwanto, terciptanya serangkaian tingkah yang Saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi teretentu serta hubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Sedangkan menurut prey kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan, pembimbing dalam pengembangam sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. PAI, Pendidikan Agama Islam adalah usaha Pendidikan agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup.
(Darajat D. Z., 1996)
3. Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan salah satu kemampuan individu untuk mengenali emosi diri dan mampu

memotivasi diri sendiri, juga dapat mengenali emosi lain diantaranya adalah empati dan kemampuan untuk membangun kerjasama yang baik dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Untuk itu kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan individu dan perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi.

4. Kecerdasan spiritual, Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ary Ginanjar (2008:13), Kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. (Agustine, 2008, p. 13)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Semarang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Semarang
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Semarang

E. Kerangka Pemikiran

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi dan berkerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kekurangan dan kelemahan. (Darajat D. , 1996, p. 266)

Peran guru agama islam dalam penelitian ini adalah :

- a. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan Spiritual peserta didik
- b. Peran guru PAI sebagai evaluator dalam mengevaluasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik
- c. Peran guru PAI dalam mengarahkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik
- d. Peran guru PAI dalam menghadapi dan mengelolah peserta didik yang bermasalah dalam proses belajar di sekolah.

Pada dasarnya setiap guru pendidik mempunyai penangan dalam setiap masalahnya dengan peserta didik. Salah satu cara guru agama dalam

menangani setiap masalah peserta didik adalah dengan pendekatan, bimbingan, dan pengarahan. Sifat ini yang membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain ketika melakukan proses pembelajaran. Meskipun setiap guru memiliki karakteristik berbeda-beda namun setiap guru harus memiliki standar kualifikasi akademik guru dan kompetensi.

Kendala seorang guru dalam mendididik siswa di sekolahan adalah peserta didik yang sering bolosan, melawan guru, tidak taat pada aturan, adapun siswa sampai ikut tawuran dan ada sebagian siswa yang sudah melanggar aturan melebihi batas. Menurut penulis kenakalan seorang didik tersebut banyak dari mereka yang kurang mendapatkan perhatian baik dari orang tua maupun gurunya, sehingga membuat mereka masuk dalam pergaulan lingkungan yang salah.

Upaya dari seorang guru bimbingan konseling tidak lepas dari tugasnya untuk membimbing dan mengarahkan siswanya yang melanggar aturannya. Namun upaya atau usaha tersebut terkadang tidak membuahkan hasil yang baik. Dimana ada beberapa dari peserta didik yang akhirnya hendak di dikeluarkan dari sekolahan karena sering melanggar aturannya. Hal tersebut membuat seorang guru PAI untuk mengambil langkah untuk membantu menangani siswa yang mempunyai masalah tersebut.

Dalam hal ini, peneliti menemukan sosok seorang guru PAI yang mampu menangani anak didik yang melanggar aturan sekolah supaya bisa diarahkan, dan dibimbing kembali dengan baik. Upaya ini sangatlah

penting untuk setiap seorang pendidik, dimana dapat menerapkan perannya sebagai seorang pendidik. Tidak hanya mengajar dikelas saja yang menjadi prioritas pendidik, tetapi perhatian seorang pendidik terhadap setiap anak didik juga sangat diperlukan. Tidak sedikit dari anak didik yang diberi pembinaan dan bimbingan bisa ditangani dengan baik dan tidak mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan permasalahan diatas yang banyak timbul dalam dunia pendidikan inilah yang menjadi guna kita seorang pendidik dalam mempersiapkan dan melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas. Tidak hanya bisa melahirkan seorang didik yang berintelektual tinggi saja, akan tetapi juga bisa melahirkan seorang didik yang mempunyai emosional yang luas dan memiliki etika moral serta spiritual yang luhur.

Kecerdasan emosional sangat membantu dalam pergaulan di lingkungan masyarakat, dimana kecerdasan emosional ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perasaan dan karakter orang lain. Dengan kata lain, kecerdasan ini menghasilkan tentang etika dalam bergaul dengan sesama. Kecerdasan emosional juga dapat kita konstruksikan dengan keinginan dan kondisi yang ada pada lingkungan tertentu. Kecerdasan emosional juga menghasilkan ketrampilan yang sangat dinamis jangka pendek yang strategis, karena dapat berubah sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kondisi yang mendukung perkembangannya.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu mengantarkan manusia pada derajat yang sangat tinggi, derajat orang-orang yang berilmu sholeh. Oleh karena itu kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dengan menunaikan shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid dan ritual ibadah-ibadah lainnya. (Kurniasih I. , 2010, p. 3)

Mengutip dari Tony Buzan mengatakan bahwa

“Ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul sebuah misi yang mulia. Kemudian merasa terhubung dengan kekuatan sumber hokum dialam semesta yaitu Tuhan, dan punya sense of humor yang baik.”

Banyak contoh di sekitar kita yang membuktikan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan otak saja belum tentu bisa sukses dan dapat berkiprah di dunia pekerjaan, bahkan sering sekali orang yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata mampu dan berhasil, karena mereka memiliki kecerdasan emosi seperti ketangguhan mental, inisiatif, optimis dan kemampuan beradaptasi. (Ginajar,2005:41)

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seseorang guru seharusnya tidak hanya meningkatkan kecerdasan IQ saja pada siswa, tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Aspek penelitian disini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) terhadap peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK N 1 Semarang.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa aspek didalam pengumpulan data, adapun aspek-aspek tersebut ialah sebagai berikut :

a. Aspek Penelitian

Dalam penentuan aspek penelitian penulis menulis beberapa indikator didalam kecerdasan emosional maupun spiritual, diantaranya adalah :

1) Indikator kecerdasan Emosional (EQ)

- a) Mengenal emosi diri
- b) Mengelola emosi
- c) Memotivasi diri sendiri
- d) Mengenal emosi orang lain
- e) Membina hubungan

2) Indikator kecerdasan Spiritual (SQ)

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif

- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e) Kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?”
- i) Menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sedangkan sumber data

primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara penelitian langsung. (Subagyo, 2014, p. 87)

Data primer ini meliputi peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Semarang, yang diperoleh melalui wawancara langsung baik kepada guru PAI maupun siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009, p. 137)

Data sekunder juga sebagai data informasi pendukung yang berbentuk dokumen-dokumen yang didapatkan dari tangan kedua. Yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yang diambil melalui dokumen atau orang lain, seperti profil SMK Negeri 1 Semarang, dan sumber-sumber lain yang relevan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan relitas apa yang telah terjadi pada suatu saat ditengah obyek penelitian. (Kartono, 2009, p. 32) Untuk memperoleh data penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung atau tidak langsung. (Ali, 1982, p. 83) Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data yang berhubungan dengan penelitian tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di SMK Negeri 1 Semarang.

2) Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. (Hadi, 1991, p. 193) Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara langsung

dengan kepala sekolah dan beberapa guru PAI untuk memperoleh data tentang gambaran umum situasi dan kondisi sekolah SMK Negeri 1 Semarang yang meliputi letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, Administrasi sekolah dan lain sebagainya.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dokumen, dan sebagainya. (Arikunto, 2009, p. 131) Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan berbagai hal yang bersifat dokumentatif berupa catatan, buku, arsip, dan lainnya sebagai data pelengkap.

4) Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMK Negeri 1 Semarang. Dan objek penelitian ini adalah siswa dan sekolah di SMK Negeri 1 Semarang.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis non statistik atau dilakukan terhadap data kualitatif, dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai keakar-akarnya. (Margno, 1997, p. hal. 190)

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Dan penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif atau penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Menurut Miles dan Huberman, analisis data

terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (interaktif), yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis lapangan. (Suyitno, 2006, p. 175) Jadi kegiatan ini telah dimulai sejak peneliti melakukan penelitian, pengumpulan data, kemudian meringkas, menelusuri tema, membuat gugusan-gugusan atau kategori-kategori dan membuat memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa suatu kalimat. Kata-kata yang ditulis berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada saat berlangsungnya kegiatan analisis data maupun pada saat telah selesai, langkah selanjutnya menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam satu tahap yaitu analisis data situs individu. Dalam satu tahap terdapat tiga alur. Berikut ini gambar tiga alur kegiatan dalam analisis data penelitian kualitatif model interaktif menurut Miles Huberman.

4. Uji Validitas Data

Penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti dilapangan (Sugiyono, 2015, p. 269). Dengan demikian penulis menggunakan triangulasi sebagai uji validasi data dalam sebuah penelitian.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2017:372). Ada tiga cara untuk melakukan uji kredibilitas penelitian dengan triangulasi, antara lain:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber sebagai pengujian terhadap kredibilitas data, dilakukan dengan menecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data tentang pembelajaran kooperatif, maka penulis mengumpulkan dan menguji data yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar seorang guru dikelas, dengan memberikan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, serta pengamatan peneliti secara langsung. (Sugiono, 2015, p. 274)

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dalam pengujian kredibilitas menghasilkan berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. (Sugiono, 2015, p. 274)

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan peneliti harus dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber dalam kondisi masih segar, belum banyak masalah, supaya memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. (Sugiono, 2015, p. 274)

Setelah melakukan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi, peneliti melakukan pengecekan ulang kesekolah, kedalam kelas, beberapa sumber seperti pendidik dan peserta didik, dan beberapa teknik, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta dalam keadaan dan waktu yang berbeda, dan hasil pengamatan sudah sesuai dengan data yang sudah ada hasil yang bisa dikatakan valid.

G. Kerangka Skripsi

Kerangka laporan dalam skripsi nantinya akan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Bagian inti berisi tentang penelitian mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai suatu kesatuan. Dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam 4 bab, pada tiap babnya terdapat sub-sub bab

- BAB 1. Berisi pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan masalah, kerangka berfikir, metode penelitian, dan kerangka skripsi.
- BAB 2. Berisi tentang teori pendidikan agama islam, teori peran guru, dan teori kecerdasan emosional dan spiritual
- BAB 3. Berisi tentang gambaran umum SMK Negeri 1 Semarang, pada bab ini penulis memaparkan hasil penemuan yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Semarang
- BAB 4. Hasil penelitian dan Analisis peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Semarang.
- BAB 5. Penutup, dalam bab ini tentang kesimpulan dan saran